

## PENERAPAN STRATEGI KONSELING ELEKTIK DALAM MONITORING PENYELESAIAN TUGAS AKHIR MAHASISWA PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM DI FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

<sup>1</sup>Isa Anshori, <sup>2</sup>Wildah Nurul Islami, <sup>3</sup>Muhammad Nikmal Anas Alhadi

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
[i.anshori@uinsa.ac.id](mailto:i.anshori@uinsa.ac.id)

---

**Abstract:** Based on the National Higher Education Standards (SN-Dikti), it is determined that the Timely Graduation (KTW) is equal to or equal to 40%, and the Percentage of Study Success (BS) is equal to or equal to 70%. The purpose of this study is to apply the eclectic counseling strategy in monitoring the completion of the final project of Aqidah and Islamic Philosophy study program students at UIN Sunan Ampel Surabaya. The research method used in this research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data Analysis Techniques: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. Based on the results of the eclectic counseling of the Skilled-Helper model through workshop activities with counselors and coaches, it was found that the main problem faced by students was "laziness" (44%). Second, time management (26%). Third, environmental influences (12%). Fourth, mood swings (8%). Fifth and Sixth, pessimism/lack of confidence and cost (4%). Seventh, broken tools/laptops (2%). Furthermore, to overcome these problems, the Intention, Goal, Reality, Will (IGROW) model coaching approach is carried out through five stages, including: 1. Coach offers an agreement on the topic of conversation (intention), 2. Coach determines the results of a coaching process (Goal), 3. Coach explores these results (reality), 4. Coach looks for several alternative solutions (Option), 5. Coach ends with a follow-up commitment (Will). As a result, there were 47 students (55.2%) who successfully graduated on time (KTW).

**Keyword:** Coaching, Electrical Counseling, Monitoring, On Time Graduation

**Abstrak:** Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) ditetapkan bahwa Kelulusan Tepat Waktu (KTW) sebesar atau sama dengan 40%, dan Persentase Keberhasilan Studi (BS) sebesar atau sama dengan 70%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan strategi konseling elektik dalam monitoring penyelesaian tugas akhir mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan Data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Berdasarkan hasil konseling eklektik model *Skilled-Helper* melalui kegiatan workshop bersama konselor dan para coach, didapati bahwa problem utama yang dihadapi mahasiswa adalah "rasa malas" (44%). *Kedua*, manajemen waktu (26%). *Ketiga*, pengaruh lingkungan (12%). *Keempat*, mood yang berubah-ubah (8%). *Kelima* dan *Keenam*, rasa pesimis/kurang yakin dan biaya (4%). *Ketujuh*, alat/ laptop rusak (2%). Selanjutnya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan pendekatan *coaching* model *Intention, Goal, Reality, Will* (IGROW) melalui lima tahapan, diantaranya: 1. *Coach* menawarkan kesepakatan topik pembicaraan (*intention*), 2. *Coach* menentukan hasil dari suatu proses *coaching* (*Goal*), 3. *Coach* mendalami hasil tersebut (*reality*), 4. *Coach* mencari beberapa alternatif solusi (*Option*), 5. *Coach* mengakhiri dengan komitmen tindak lanjut (*Will*). Hasilnya terdapat 47 mahasiswa (55,2%) yang berhasil lulus tepat waktu (KTW).

**Kata Kunci:** Coaching, Kelulusan Tepat Waktu (KTW), Konseling Elektik, Monitoring

## PENDAHULUAN

Kemajuan Pendidikan Tinggi tidak terlepas dari proses Penjaminan Mutu Pendidikan yang dilakukan secara baik, konsisten dan berkelanjutan. Akreditasi adalah cerminan mutu Pendidikan Tinggi untuk menentukan kelayakan program studi dan Perguruan Tinggi atas dasar kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Secara berkala, pemantauan atas pemenuhan syarat peringkat akreditasi dilakukan oleh BAN-PT untuk menetapkan perpanjangan berlakunya peringkat akreditasi yang sama dengan peringkat akreditasi sebelumnya. Dalam penetapannya, ditentukan oleh evaluasi pemenuhan sembilan indikator, diantaranya Kelulusan Tepat Waktu (KTW) dan Persentase Keberhasilan Studi (BS).

Kedua indikator tersebut merupakan prioritas yang diupayakan program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mempertahankan peringkat akreditasi prodi. Prodi AFI memiliki kewajiban memastikan tercapainya rata-rata presentase Kelulusan Tepat Waktu (KTW) pada level program studi dengan ketentuan prosentase KTW lebih besar atau sama dengan 40%. Adapun untuk Keberhasilan Studi (BS) dengan ketentuan prosentase BS lebih besar atau sama dengan 70%. Indikator kedelapan dan kesembilan ini boleh hanya salah satu yang wajib terpenuhi sebagai syarat. (Muzakki, 2022)

Berdasarkan pengamatan dan pendataan yang dilakukan pada prodi AFI, masih terdapat mahasiswa angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang sedang dan dalam proses penyelesaian tugas akhir sehingga terhindar dari *Drop Out* (DO). Mahasiswa angkatan 2019 juga menjadi fokus perhatian prodi AFI terkait dengan Kelulusan Tepat Waktu (KTW).

Monitoring penyelesaian tugas akhir mahasiswa merupakan hal yang urgen dilakukan program studi secara berkelanjutan. Prodi AFI berupaya mengetahui progres penyelesaian tugas akhir hingga problematika yang dihadapi dalam prosesnya. Realita menunjukkan bahwa banyak problem dan kendala yang melatarbelakangi lambatnya penyelesaian tugas akhir, baik disebabkan faktor intern maupun ekstern mahasiswa. Faktor intern (pribadi) diantaranya stres,

kurangnya motivasi giat mengerjakan skripsi, kondisi mental serta kondisi kesehatan yang tidak menentu. Adapun faktor ekstern (luar diri) diantaranya kekurangan dana, sibuk dengan aktivitas organisasi, sibuk bekerja, pengaruh dari teman, sulitnya mencari buku penunjang, serta terlalu lamanya waktu yang dibutuhkan dosen pembimbing untuk memeriksa atau meneliti skripsinya. (Wahyudi, 2009) Fenomena di atas mendorong prodi AFI untuk mencari strategi yang tepat dalam mengatasi persoalan agar tercapai tujuan penyelesaian tugas akhir mahasiswa tepat waktu.

Strategi yang digunakan oleh prodi AFI adalah strategi konseling eklektik untuk memonitoring progress tugas akhir mahasiswa. Dalam kajian psikologi, konseling eklektik dikenal dengan konseling integratif yakni praktik konseling yang memadukan teori-teori konseling dengan memperhatikan keunggulan dan kelemahan teori tersebut. (Azizy, 2014) Karena memakai perpaduan teori, maka strategi ini bersifat fleksibel, tidak memakai konsep teori secara tetap, tetapi memilih konsep teori yang paling sesuai dengan problem mahasiswa. Konseling ini dilakukan secara kelompok karena memiliki masalah yang sama dan sama-sama ingin mendapatkan solusi dari permasalahannya agar cepat menuntaskan penyelesaian tugas akhir.

Konseling eklektik mengacu pada kerangka kerja *Skilled-Helper Model*. Model ini memungkinkan peneliti memposisikan sebagai konselor dan fasilitator yang secara sistematis memakai berbagai strategi yang disesuaikan dengan tahap konseling berdasarkan nilai-nilai dan prinsip *person centered* dan *cognitive-behavior approach*. Model ini juga membantu mahasiswa memahami permasalahan-permasalahan dalam penyelesaian tugas akhir lebih jelas, menentukan apa yang diinginkan mahasiswa dan merancang progres yang lebih baik serta memilih strategi tindakan yang sesuai. Secara umum, tahapan yang akan dilakukan meliputi tiga tahap. *Pertama* skenario sekarang, *kedua*, skenario yang diinginkan dan *ketiga* strategi tindakan.

Berdasarkan data yang didapatkan, beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai identifikasi masalah terkait dengan KTW dan BS pada program studi Aqidah dan Filsafat sebagai berikut; (1) Minimnya motivasi

mahasiswa untuk lulus tepat waktu, baik dipenengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, (2) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir mulai dari proses menemukan tema yang sesuai dengan kompetensi dan isu-isu actual sesuai dengan prodi mereka hingga proses penulisan tugas akhir, (3) Persoalan domestik yang dihadapi oleh mahasiswa terkait kerja paruh waktu dan urusan rumah tangga setelah menikah di saat masa studi mereka masih aktif, (4) belum maksimalnya peran dosen wali dan pembimbing tugas akhir untuk mendorong mahasiswa lulus tepat waktu.

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa Prodi AFI belum memiliki strategi yang dianggap paling efektif untuk memantau proses penyelesaian tugas akhir mahasiswa. Sekalipun demikian dari data di lapangan juga dapat diketahui bahwa selama ini Tingkat KTW prodi AFI dalam taraf yang sesuai dengan target kelulusan tepat waktu sebesar 40%.

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada dua hal sebagai rumusan masalah: *Pertama*, Bagaimana langkah-langkah penerapan strategi konseling eklektik dalam monitoring penyelesaian tugas akhir mahasiswa pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam? *Kedua*, Bagaimana efektifitas hasil penerapan strategi konseling eklektik dalam monitoring penyelesaian tugas akhir mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam?

Beberapa pembahasan tentang konseling eklektik dapat ditelusuri pada berbagai literature antara lain adalah; Yulianti Dwi Astuti, “Konseling Eklektik dengan Kerangka Kerja *Skilled-Helper Model*”. (Astuti, 2016) Artikel ini memuat deskripsi penerapan konseling eklektik dengan cara kerja *Skilled-Helper Model* yang menggabungkan antara pendekatan berpusat pada personal dan rational emotive behavior. Strategi ini merupakan alternatif dalam mengintervensi psikologi seseorang. Nuning Nadzirah, dalam “Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Studi Kasus Anak ADHD di Lembaga Pengembangan Potensi Anak),” (Nadzirah, 2017) Hasil penelitian dari artikel ini adalah pemaparan proses bimbingan konseling yang terdiri dari bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Elistiani Tambunan, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling

Eklektik dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas VIII-6 Smp Negeri 5 Sibolga”. (Tambunan, 2017), Hajir Tajiri, “Gagasan Pengembangan Metode Konseling Islami dalam Perspektif Integratif,” (Tajiri, 2015). Artikel ini mengemukakan beberapa pendekatan konseling Barat yang sudah memiliki istilah-istilah keilmuan yang jelas dan bisa diselaraskan dengan pandangan Islam sehingga bisa diintegrasikan. Juga karya Dedi Kusmayadi, dalam “Model Konseling Eklektik dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an,” (Kusmayadi, 2022). Dalam penelitian ini, konseling eklektik dalam bidang pendidikan menurut Al-Qur’an merupakan model yang memadukan konseling direktif dan non direktif berdasarkan nalar Al-Qur’an untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) karena dilakukan dengan mengumpulkan data dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni penelitian yang datanya berupa kualitatif bukan kuantitatif karena tidak memakai alat pengukur. Penelitian ini dinamakan pula penelitian naturalistik karena kondisi di lapangan yang natural dan wajar, apa adanya tanpa dibuat-buat. (Nasution, 2006)

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni sumber primer yakni mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019. Sedangkan sumber sekunder berupa gambaran umum tentang prodi Aqidah dan Filsafat Islam di website, data-data pendukung seperti data mahasiswa di aplikasi sinau tentang status aktif dan perkembangan studi mahasiswa, data ISK prodi Aqidah dan Filsafat Islam, referensi terkait strategi konseling integratif, dan lain sebagainya. Beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yang relevan dan dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; teknik observasi adalah pengamatan pada respon mahasiswa terkait penerapan strategi konseling eklektik dalam monitoring penyelesaian tugas akhir. Teknik wawancara tidak terstruktur atau dengan pertanyaan terbuka (*open-ended*

*question*) kepada sumber primer yang jumlahnya relatif kecil (*small sample*). (Sugiyono, 2013).

Data yang akan digali melalui teknik ini meliputi data tentang identifikasi permasalahan yang dialami mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir, kemudian hasil FGD bersama mahasiswa tentang program yang disepakati dalam mengatasi problem mahasiswa, hasil monitoring dan evaluasi program. Teknik dokumentasi melalui menelaah dan mengkaji dokumen, buku panduan, majalah, sertifikat, foto dan lain-lain. berupa profil, dokumen kurikulum, pedoman akademik prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meliputi 3 (tiga) tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## HASIL

Kata eklektik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *eklekticos* yang berarti memilih atau suatu metode untuk memilih beberapa sumber yang berbeda. (Azizy, 2004) Sedangkan secara terminologis eklektik bisa diartikan sebagai upaya memilih yang terbaik dari berbagai sumber atau dari beberapa sistem yang ada. (Departemen Pendidikan Nasional, 2014) Konseling eklektik mulai dikembangkan sejak tahun 1940-an oleh Frederick Thorne yang merupakan promotor utama dari corak strategi konseling ini. Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh Robinson. Teori konseling ini menunjukkan suatu sistematisasi dalam konseling yang berpegang pada pandangan teoretis dan pendekatan hasil perpaduan berbagai unsur yang diambil dari beberapa konsepsi serta pendekatan. (Hayati, 2020) Eklektik adalah terminologi dalam konseling dan psikoterapi yang memilih teori yang baik atau berguna dari macam-macam teori, metode dan pengalaman-pengalaman praktik, untuk dipergunakan bersama-sama dalam menghadapi klien. (Gunarsa, 2011)

Konseling eklektik adalah pandangan yang berupaya melakukan penyelidikan beragam sistem metode, teori atau doktrin untuk menelaah dan menerapkannya dalam kondisi yang tepat. (Widiastuti, 2011) Konselor

yang memakai model ini akan memandang problem klien terkait faktor ekstern dan intern. Individu yang ingin diberi konseling biasanya memiliki suatu permasalahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga, ataupun teman. Sehingga ada konseling keluarga yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Anggota keluarga yang bermasalah juga dapat melakukan sesi konseling secara individu maupun kelompok. Konseling yang dilakukan secara kelompok ini dilakukan karena dalam suatu kelompok tersebut memiliki masalah yang sama, dan sama-sama menginginkan suatu penyelesaian dari masalah yang dihadapinya, karena antar individu sudah kesulitan menemukan titik temu. (Initentangpsikologi.com)

Carkhuff mengemukakan model konseling sistematis pada eklektik ini disusun menjadi enam tahap yaitu: Tahap Eksplorasi masalah, Tahap Perumuan Masalah, Tahap Identifikasi Alternatif, Tahap Perencanaan, dan Tahap Penilaian atau Umpan Balik. (Hayati, 2011)

Menjadikan konseling eklektik sebagai pendekatan praktis merealisasikan beberapa pendekatan yang dapat digunakan secara praktis dalam bimbingan dan konseling di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Konseling eklektik dengan menggunakan pendekatan praktis *skilled helper* model. merupakan suatu pendekatan praktis yang digunakan dalam konseling berdasarkan pada asumsi bahwa konselor memungkinkan untuk menggunakan secara sistematis berbagai keterampilan dengan langkah-langkah dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Konseling eklektik seperti ini bisa disebut juga sebagai model konseling integratif. (Jenkins, 2000)
2. Konseling eklektik dengan menggunakan kerangka pendekatan *actualization counseling* atau konseling aktualisasi. Bahwa setiap orang sebagai manusia ciptaan Tuhan yang bersifat unik dalam hal mencari kepuasan. Pendekatan aktualisasi ini merupakan pendekatan multidimensi yang bertujuan untuk membantu klien atau konseli menuju kepada aktualisasi dirinya. Melalui proses perkembangan dan pertumbuhan yang sedang berlangsung pada

seseorang menuju potensial seseorang yang lebih baik. (Brammer, 1993)

3. Konseling eklektik dengan menggunakan pendekatan praktis sistematis Carkhuff. Dimana proses bimbingan dan konseling dipandang sebagai proses belajar. Dalam proses belajar tersebut baik konselor maupun klien atau konseli terlibat langsung di dalamnya. Konseli dalam proses konseling ini belajar menghadapi masalah dan sekaligus belajar mencari solusinya serta mengatasinya secara efektif dengan bantuan konselor. (Carkhuff, 2019)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseling eklektik yang mengacu pada kerangka kerja *Skilled-Helper Model*. Model ini memungkinkan peneliti memosisikan sebagai konselor dan fasilitator yang secara sistematis memakai berbagai strategi yang disesuaikan dengan tahap konseling berdasarkan nilai-nilai dan prinsip *person centered* dan *cognitive-behavior approach*. Model ini juga membantu mahasiswa memahami permasalahan-permasalahan dalam penyelesaian tugas akhir lebih jelas, menentukan apa yang diinginkan mahasiswa dan merancang progres yang lebih baik serta memilih strategi tindakan yang sesuai.

Secara umum, tahapan yang akan dilakukan meliputi; *pertama*, skenario sekarang, tiga tahapan yang dilakukan yakni: (1) menjalin hubungan psikologis untuk mendorong klien bercerita dan mengungkapkan isi hatinya, terutama problem yang dialami. (2) Menangkap beberapa inti permasalahan dan meminta klien membuat penjelasan lebih mendalam (*break the iceberg*). (3) Konselor dan klien bersama-sama memahami masalah yang dihadapi klien dan perlu diselesaikan. *kedua*, skenario yang diinginkan melalui tahapan; (1) Mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik di masa depan. (2) Bergerak dari kemungkinan kepada pilihan dan (3) Membantu klien berkomitmen terhadap pilihannya. dan *ketiga* strategi tindakan. (Astuti, 2016) Meliputi; (1) Membangun strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuan klien. (2) Memilih strategi yang baik untuk membantu klien selanjutnya merancang tindakan. (3) Membantu klien membuat rancangan yang memungkinkan klien mengikuti strategi dan agenda yang telah ditetapkan.

Di samping menggunakan konseling eklektik *skill helper model* penelitian ini juga menggunakan teori *coaching*. *coaching* diterapkan dalam proses monitoring penyelesaian tugas akhir mahasiswa di prodi AFI. *coach* memiliki kompetensi keilmuan dan memahami kondisi psikologi mahasiswa. Menurut Julie Starr dalam bukunya *Brilliant Coaching: how to be a brilliant coach in your workplace*, "*coaching is a conversation, or series of conversations, that one person has with another. The person who is the coach intends to produce a conversation that will benefit the other person (the coachee) in a way that relates to the coachee's learning and progress*". (Starr, 2008)

*International Coach Federation (ICF)* mendefinisikan *coaching* sebagai bentuk kemitraan dengan klien melalui proses yang menstimulasi/memprovokasi pikiran dan proses kreatif yang inspirasi klien guna memaksimalkan potensi pribadi maupun profesional. Proses yang menstimulasi pikiran dan kreativitas berarti *coach* memfasilitasi *coaches* untuk mengeksplorasi kesadaran dirinya serta menciptakan kreativitas dengan menstimulasi pikiran melalui proses bertanya sehingga *coaches* dapat menemukan jawabannya sendiri. Memaksimalkan potensi pribadi dan profesional menjadi *goals* dalam proses *coaching*. (Mopangga, 2021)

Terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan *coaching* sebagai berikut: (1) *Building Trust*. Melalui tiga perangkat komunikasi yaitu: *Content, Body Posture and Facial Expression*, dan *Voice Pitch and Volume*. (2) *Active Listening*. (3) *Clarifying*. (4) *Asking the Right Questions* Secara umum, komponen *coaching* memiliki beberapa indikator yang merupakan bagian dalam melakukan proses *coaching*, terdiri dari: (1) Inisiasi. (2) Observasi. (3) Aksi yang meliputi; Titik Refleksi dan Evaluasi baik proses maupun evaluasi akhir.

Teknik *coaching* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model IGROW yakni adaptasi dari model GROW John Whitmore. IGROW adalah singkatan dari intention, goal, reality, option, will. Model ini dimulai dari kehadiran sepenuhnya seorang coach yang menawarkan kesepakatan topik pembicaraan (*intention*), menentukan hasil dari suatu proses *coaching* (*Goal*), kemudian mendalaminya (*reality*), mencari beberapa

alternatif solusi (*Option*) dan mengakhiri dengan komitmen tindak lanjut (*Will*). (Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan, 2022)

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam termasuk bagian dari jurusan pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Sesuai SK Pendirian Program Studi nomor DJ. I/197/2009 tepatnya pada 25 April 2009 dan ditandatangani oleh Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, maka telah ditetapkan bulan dan tahun dimulainya penyelenggaraan Program Studi pada 17 Maret 2005 dengan peringkat akreditasi akhir A. Sebagai bagian dari UIN Sunan Ampel Surabaya 2013 yang memiliki design akademik mengintegrasikan keilmuan keislaman dan keilmuan umum dengan konsep *integrated twin towers*. Dalam perspektif filosofis keilmuan keislaman, konsep *integrated twin towers* menunjuk pada kematangan personal yang dibangun dari tersambungannya dua rumpun dari berbagai nalar. Integrasi keilmuan tersebut diharapkan akan menghasilkan lulusan dengan kekayaan intelektual, kematangan spiritual, dan kearifan perilaku. Dengan kekayaan intelektual akan menghasilkan kepribadian yang cerdas (*smart*), kematangan spiritual menciptakan kepribadian bermartabat (*honourable*) dan kearifan perilaku melahirkan kepribadian berbudi luhur (*pious*).

Penyelesaian tugas akhir mahasiswa berpengaruh pada peringkat akreditasi prodi karena bagian dari indikator penilaian. Realita menunjukkan bahwa banyak problem dan kendala yang melatarbelakangi lambatnya penyelesaian tugas akhir, baik disebabkan faktor intern maupun ekstern mahasiswa. Faktor intern (pribadi) diantaranya stres, kurangnya motivasi giat mengerjakan skripsi, kondisi mental serta kondisi kesehatan yang tidak menentu. Adapun faktor ekstern (luar diri) diantaranya kekurangan dana, sibuk dengan aktivitas organisasi, sibuk bekerja, pengaruh dari teman, sulitnya mencari buku penunjang, serta terlalu lamanya waktu yang dibutuhkan dosen pembimbing untuk memeriksa atau meneliti skripsinya. (Wahyudi, 2009)

Berdasarkan data prodi AFI yang terdapat dalam Sistem Informasi Akademik (SINAU), jumlah mahasiswa aktif pada periode akademik 2022/2023 yang sedang menyelesaikan tugas akhir adalah:

- a. Angkatan 2019 (semester 8 Kelulusan Tepat Waktu) terdiri dari 74 mahasiswa dengan status aktif.
- b. Angkatan 2018 (semester 10) terdiri dari 21 mahasiswa dengan status aktif.
- c. Angkatan 2017 (semester 12) terdiri dari 15 mahasiswa dengan status aktif
- d. Angkatan 2016 (semester 14) terdiri dari 7 mahasiswa dengan status aktif

Pada penelitian ini, subyek penelitian difokuskan pada mahasiswa angkatan 2019 yang terkait dengan kepentingan mengejar target Kelulusan Tepat Waktu yakni di atas 40% dari keseluruhan jumlah mahasiswa baru periode 2019/2020 yang berjumlah 85 mahasiswa. Pada wisuda 102 bulan Februari 2022 terdapat 4 mahasiswa AFI yang lulus, pada wisuda 103 bulan Mei terdapat 10 mahasiswa AFI yang lulus, sehingga total sementara prosentase KTW AFI 14% dari 100 mahasiswa.

Mahasiswa angkatan 2019 ini adalah mahasiswa yang mengalami dampak era pandemi awal yang muncul pada Desember 2019 dan masuk ke Indonesia Maret 2020. Ketika mereka menjadi mahasiswa baru, kelas perkuliahan *offline* hanya dilakukan beberapa bulan, kemudian muncul kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran secara daring. Mahasiswa dengan *background* seperti ini menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi psikologi dan motivasi belajar hingga berdampak pada lambatnya penyelesaian tugas akhir. Selama hampir 2 tahun mereka tidak bisa menikmati pembelajaran di kelas secara langsung, apalagi aktif berinteraksi untuk sharing dengan dosen dan teman-temannya ketika ada materi yang belum paham.

Selain itu, faktor lain adalah dari personal mahasiswa itu sendiri, seperti malas dan memilih bersantai di rumah, adapula yang sibuk bekerja dan mengurus urusan rumah tangga bagi yang sudah menikah, tidak ada motivasi, baik dari orang tua maupun teman, dan lain sebagainya. Mahasiswa juga belum paham dan merasa kesulitan membuat *concept note* hingga penulisan tugas akhir, bahkan sudah menentukan judul tapi belum tahu teori, minimnya motivasi mahasiswa untuk lulus tepat waktu, serta belum maksimalnya peran dosen wali dan pembimbing tugas akhir untuk mendorong mahasiswa lulus tepat waktu. Hal

inilah yang menyebabkan banyak mahasiswa angkatan 2019 yang belum menyelesaikan tugas akhir, sehingga membutuhkan dorongan secara psikologis dan akademis.

Beberapa tindakan strategis sudah dilakukan oleh tim manajemen program studi di antaranya:

1. *Meet up* bersama seluruh angkatan mahasiswa yang sedang dalam penyelesaian tugas akhir (angkatan 2016-2019) secara berkala, namun tidak semua mahasiswa hadir dengan berbagai alasan (hanya 60% kehadiran).
2. Memberi motivasi dan *reminder* untuk cepat menyelesaikan tugas akhir secara intensif melalui grup whatsapp tiap angkatan, mulai dari angkatan 2016-2019.
3. Mengirimkan surat atas nama prodi ke alamat masing-masing mahasiswa tentang perkembangan studi mahasiswa agar wali mahasiswa memberi motivasi kepada mahasiswa bersangkutan dalam penyelesaian tugas akhir.
4. Sosialisasi kepada dosen wali dan dosen pembimbing agar mendorong mahasiswa bimbingannya segera menyelesaikan tugas akhir. Pada praktiknya, beberapa strategi tersebut belum mendorong mahasiswa angkatan 2019 untuk cepat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.

Untuk mengatasi kebuntuan itu maka upaya Penerapan Strategi Konseling Eklektik dilakukan melalui *Workshop, Individual Conselling, dan FGD. Pertama* Tahapan awal dalam penerapan konseling eklektik dimulai dari peran konselor yang dihadirkan untuk menerapkan konseling eklektik model *Skilled-Helper* yang meliputi skenario sekarang dengan tiga tahapan yakni menjalin hubungan psikologis untuk mendorong mahasiswa bercerita dan mengungkapkan problem yang dialami, menangkap beberapa inti permasalahan dan meminta mahasiswa membuat penjelasan lebih mendalam (*break the iceberg*), konselor dan mahasiswa bersama-sama memahami masalah yang dihadapi dan perlu diselesaikan.

Berdasarkan observasi dan analisis awal, masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa secara umum sangat kompleks bergantung pada kondisi masing-masing mahasiswa. Setelah diseleksi secara mendalam melalui berbagai pendekatan, terdapat tiga masalah besar yang dihadapi mahasiswa di

antaranya masalah *supporting system*, pribadi, dan *skill* meneliti. Masalah *supporting system* yang belum terjalin, di antaranya karena pembelajaran mahasiswa baru angkatan 2019 dilaksanakan secara online sebagai dampak dari covid 19 sehingga kurang maksimal mengikuti kelas kurang efektif penerimaan materi dari dosen. Dengan adanya sistem belajar online ini, beberapa mahasiswa belum siap menghadapinya. Mereka sudah terbiasa belajar dengan cara offline, yaitu cara dimana mereka belajar secara langsung dengan guru yang mengajarnya di sekolah dulu. Sebagai akibatnya, mental mahasiswa terbentuk untuk mengikuti kelas dengan kurang serius dan terkesan formalitas. Beberapa metode serta tujuan pembelajaran dari kurikulum prodi kurang mendapat tempat di hati dan pikiran mahasiswa.

Hal ini tentu berdampak pada masalah pribadi mahasiswa itu sendiri. Para mahasiswa kurang mendalami materi yang diberikan oleh dosennya. Beberapa bahkan hanya mengikuti pembelajaran online sambil mengerjakan kegiatan lainnya. Terdapat mahasiswa yang mengikuti kelas sambil membantu memasak orang tuanya. Ada juga yang mengikuti kelas sambil bermain *game* di hp nya. Selain itu ada juga mahasiswa yang mengikuti kelas sambil pergi jalan-jalan bersama teman bermainnya. Lebih jauh lagi, ada juga yang mengikuti kelas sambil tidur di samping hp nya. Namun tidak dipungkiri, ada juga mahasiswa yang mengikuti kelas dengan serius dari 100 orang mahasiswa di angkatan 2019, di bawah 30%.

Secara *skill*, baik dalam bentuk *hard skill*, kemampuan menulis dengan baik, maupun *soft skill*, kemampuan berpikir analitis dan kritis, mahasiswa mengalami kendala. Hal ini tampak jelas ketika identifikasi masalah mahasiswa serta diperkuat saat terjadinya *workshop* dan *coaching*. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi problem untuk tugas akhir mereka. Mahasiswa kesulitan mengembangkan daya kritis terhadap berbagai masalah di sekitarnya. Mereka juga kesulitan untuk mengidentifikasi teori yang akan dipakai dalam skripsi mereka.

Diantara bentuk kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan konseling eklektik adalah *workshop*. Berdasarkan *time schedule* penelitian, *workshop* dilakukan 3 kali dengan menghadirkan nara sumber dari *coach*,

konselor dan peneliti. Kegiatan ini merupakan tahapan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir mereka dan menentukan tindak lanjut *problem solving*. Dalam pelaksanaannya, workshop menjadi langkah strategis untuk menerapkan konseling eklektik.

Hasil workshop pertama adalah tersampainya materi tentang Strategi Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah. Dalam workshop ini, tahap terpenting adalah *follow up* setelah selesai kegiatan yakni dengan memberikan pendampingan melalui beberapa *coach* yang akan menjadi *supporting system* dalam monitoring penyelesaian tugas akhir mahasiswa. *coach* ini adalah alumni yang memiliki kapasitas keilmuan di bidang Aqidah dan Filsafat Islam, juga bisa menjadi motivator dan pendamping dalam *problem solving* penyelesaian tugas akhir mahasiswa.

Pada kegiatan ini, para *coach* bersama *coachee* dari mahasiswa sharing bersama kelompoknya masing-masing untuk membahas tentang kegiatan *coaching* tahap I. Para *coach* menelusuri dan mengidentifikasi problem-problem akademik dari setiap mahasiswa mulai dari proses awal penentuan tema penelitian hingga yang sudah tahap penyelesain naskah tugas akhir.

Guna menindaklanjuti hal tersebut maka disusunlah kegiatan melalui Workshop tahap kedua, melalui tema “Strategi Membangun Self Motivation dan Eksplorasi Gagasan Penelitian Sebagai Upaya Percepatan KTW (Kelulusan Tepat Waktu).” Tujuan dari workshop kedua ini adalah untuk mengidentifikasi problem psikologi yang dihadapi mahasiswa dalam kaitannya dengan penyelesaian tugas akhir mereka. Kegiatan ini dipandu dan didampingi langsung dengan Psikolog Mamluatul Khoiriyah, M.Psi, sebagai pemateri mengawalinya dengan membangun hubungan psikologis dengan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa bersedia untuk mengungkapkan problem yang dihadapinya. Dari cerita-cerita itu pula, kemudian bisa menghasilkan cerita-cerita problem yang dialami mahasiswa dan menangkap inti permasalahan mereka. Dengan mengetahui masalah-masalahnya sendiri, diharapkan mahasiswa mampu menumbuhkan segala kemungkinan yang ada di depan mereka

menjadi pilihan yang bisa mereka gunakan untuk kebaikan masa depan mereka. Dari situ kemudian dibangun komitmen bersama antara psikolog dengan mahasiswa untuk bisa dan yakin dalam menyelesaikan tugas akhir mereka.

Berdasarkan konseling eklektik model *Skilled-Helper*, pada skenario sekarang yang diterapkan melalui kegiatan workshop bersama konselor dan para *coach*, maka dapat diidentifikasi problem mahasiswa AFI yang KTW angkatan 2019 sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Presentase Problem Mahasiswa KTW**

NO	Problem Mahasiswa KTW	Presentase
1	Malas/Menunda-nunda Pekerjaan	44%
2	Manajemen Waktu	26%
3	Pengaruh Lingkungan/ Pertemanan	12%
4	Mood Tidak Stabil	8%
5	Pesimis/Kurang Yakin/ Kurang PD	4%
6	Biaya/Keuangan	4%
7	Laptop Rusak	2%

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problem *utama* mayoritas mahasiswa KTW adalah “rasa malas” yang menyebabkan mereka menunda-nunda penyelesaian tugas akhir dengan prosentase 44%. Mereka memiliki keinginan untuk lulus tepat waktu, tapi seringkali rasa malas muncul setiap waktu, sehingga membutuhkan banyak alarm pengingat dan *supporting system* dari lingkungannya. Problem *kedua* yang sering muncul pada mahasiswa adalah manajemen waktu dengan prosentase 26% karena sebagian dari mereka ada yang membagi waktu antara kuliah dan bekerja, antara kuliah dan membantu orang tua di rumah. Problem *ketiga* adalah pengaruh lingkungan atau pertemanan dengan prosentase 12% yang menyebabkan mereka tidak segera menyelesaikan tugas akhir. Biasanya pertemanan mereka terbentuk karena sama-sama memiliki hobi sama seperti bermain games, touring, dan lain-lain. Fokus dengan hobi tersebut seringkali lebih diprioritaskan daripada penyelesaian tugas akhir. Problem *keempat* adalah mood yang tidak stabil dalam penyelesaian tugas akhir dengan prosentase 8%. Problem *kelima* dan *keenam* adalah rasa pesimis/kurang yakin/kurang PD dan biaya/keuangan dengan prosentase sama 4%. Problem ketujuh adalah laptop rusak dengan prosentase 2%.

Berdasarkan hal ini, kemudian peneliti merancang strategi *coaching* tahap berikutnya melalui *Individual Conselling* sebagai Ruang Konseling dengan Konselor untuk merangkul semua permasalahan mereka. Agar terbentuk motivasi mahasiswa dalam membangun strategi dan perencanaan penyelesaian tugas akhir.

Kegiatan ini bersifat informal di ruang konseling yang melibatkan mahasiswa secara individu dengan konselor. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama konselor, baik secara online maupun offline. Kebanyakan dari mahasiswa mencurahkan masalahnya melalui chat whatsapp dan konselor memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi mereka. *Individual Conselling* ini diupayakan sebagai *problem solving* psikologis yang dialami mahasiswa KTW yang tidak mungkin diungkapkan di ruang publik. Tentunya, setiap mahasiswa menghadapi permasalahan yang berbeda dan upaya yang diberikan konselor juga berbeda cara penyikapannya. Hubungan konseling bersifat pribadi menjadikan mahasiswa nyaman dan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

Pada tahap ini, evaluasi bersama konselor dan mahasiswa tentang permasalahan yang dihadapi dan mencoba membantu mencari solusi agar masa studinya bisa lulus tepat waktu. Konselor menyampaikan solusi kepada mahasiswa agar dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui tata laksana tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup.

Tahap selanjutnya, melalui *Forum Group Discussion* (FGD) bersama Konselor dan Coach. bertujuan sebagai bentuk tindak lanjut secara praktis setelah mengidentifikasi problem mental mahasiswa serta problem kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi gagasannya. Dengan menghadirkan dua pemateri yang ahli di bidangnya, mahasiswa diajak untuk mulai merenungi kembali motivasi diri mereka dalam kuliah serta strategi mengeksplor gagasan yang ada di sekitar mereka sehingga bisa layak diangkat menjadi tugas akhir mereka.

Dalam kegiatan ini, para coach berkumpul bersama anggota *coachee* dari mahasiswa yang didampingi untuk mengetahui progres masing-masing mahasiswa dan

merencanakan tindak lanjut mencapai progres penyelesaian tugas akhir.

Dari hasil FGD yang melibatkan konselor, para coach dan mahasiswa, maka dapat ditelusuri keinginan progres mereka dalam penyelesaian tugas akhir. Mereka sangat antusias dengan dibentuknya grup whatsapp sebagai media komunikasi dan konsultasi dalam proses penyelesaian tugas akhir di bawah bimbingan masing-masing *coachee* yang ditentukan prodi AFI. Secara intensif, mereka dapat menentukan progres kelulusan melalui *time schedule* yang dibuat oleh para coach dan menentukan langkah mereka untuk mewujudkan kelulusan tepat waktu. Mahasiswa bersama para coach bisa memproyeksikan harapan-harapan mahasiswa dan menyatukan visi bersama untuk lulus tepat waktu dalam proses *coaching*. Dengan demikian, *coaching* merupakan gambaran pilihan solusi dan komitmen dalam penyelesaian tugas akhir yang disepakati oleh mahasiswa KTW AFI.

Tahap selanjutnya dalam konseling eklektik model *Skilled-Helper* adalah strategi tindakan dengan tiga tahapan yang dilakukan yakni membangun strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuan penyelesaian tugas akhir, pendekatan *coaching* yang dilakukan dalam tahap ini menggunakan model *Intention, Goal, Reality, Will* (IGROW) dengan lima tahapan pelaksanaan yakni:

1. *Coach* menawarkan kesepakatan topik pembicaraan (*intention*),
2. *Coach* menentukan hasil dari suatu proses *coaching* (*Goal*).
3. *Coach* mendalami hasil tersebut (*reality*).
4. *Coach* mencari beberapa alternatif solusi (*Option*).
5. *Coach* mengakhiri dengan komitmen tindak lanjut (*Will*).

Untuk memudahkan pelaksanaan pelaksanaan *coaching* ini, maka tahap awal peneliti melakukan pendataan mahasiswa KTW angkatan 2019 semester genap 2022-2023 sebagai berikut:

**Tabel 2. Mahasiswa Angkatan 2019 per semester genap 2022-2023**

Total Mahasiswa Angkatan 2019	Aktif	Cuti	DO	Lulus	Mengundurkan diri sejak Pendaftaran
85	74	1	2	47	8

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa untuk angkatan 2019 ada 85 orang per semester genap 2022-2023. Pada perjalanannya terdapat 8 mahasiswa yang mengundurkan diri, 1 mahasiswa berstatus cuti dan dua mahasiswa berstatus DO. Sehingga terdapat 74 mahasiswa yang berstatus aktif. Berdasarkan hasil yudisium semester genap 2022-2023, terdapat 47 mahasiswa yang mengikuti yudisium dan menyisakan 30 mahasiswa yang belum mengikuti yudisium. Ke 74 mahasiswa aktif ini dibagi menjadi 4 kelompok yang dikoordinir oleh 4 coach.

Tahap kedua dari pelaksanaan coaching adalah membuat tabulasi pembagian mahasiswa dengan empat coach, sebagai berikut:

**Tabel 3. Time Schedule Progress KTW**

TITIK KEBERHASILAN DAN PENGALAMAN DALAM MELAKUKAN KEGIATAN COACHING PADA KEMAHASISWAAN

KEMAHASISWAAN

No	Nama	Target	Realisasi	Penyakit	Gejala	Diagnosis	Prognosis	Tindakan	Evaluasi	Refleksi	Penyakit	Gejala	Diagnosis	Prognosis	Tindakan	Evaluasi	Refleksi
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	

Pada tabel di atas, terdapat beberapa kolom yang harus diisi dan dicentang oleh para coach, di antaranya:

1. Nomor dan nama mahasiswa yang didampingi untuk mengetahui list nama mahasiswa KTW.
2. Target wisuda diisi dengan bulan apa diperkirakan bisa tuntas penyelesaian skripsi dan ikut wisuda ke berapa di universitas.
3. Tahapan proses penyelesaian skripsi yang harus dicentang untuk diketahui progres tiap mahasiswa, mulai dari penulisan *concept notes*, seminar proposal, penulisan skripsi bab I, II, III, IV, V, daftar sidang skripsi, ujian skripsi, revisi setelah ujian dan yudisium.

Di bawah ini dipaparkan hasil pelaksanaan coaching berupa tabulasi keberhasilan kegiatan coaching dalam penyelesaian tugas akhir mahasiswa KTW dengan model IGROW:

**Tabel 4. Tahapan Coaching IGROW**

No.	Tahapan Coaching IGROW	Nama Coach			
		1 (Kuri)	2 (Yoga)	3 (Almi)	4 (Mukit)
1	<i>Intention</i>	18 mahasiswa	18 mahasiswa	19 mahasiswa	19 mahasiswa
2	<i>Goal</i>	18	18	19	19
3	<i>Reality</i>	13	15	16	14
4	<i>Option</i>	11	14	14	13
5	<i>Will</i>	9	10	14	11

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 tahapan yang telah dilakukan oleh para coach untuk membantu mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir. Angka-angka yang ada memperlihatkan dinamika yang terjadi saat para coach membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya. Pada tahap pertama (*intention*), coach akan membantu individu mengidentifikasi area yang ingin mereka tingkatkan atau tujuan yang ingin mereka capai. Ini melibatkan mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan individu, serta mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin mereka hadapi. Pada tahap ini, semua mahasiswa mengikuti dengan seksama arahan para coach. Mereka mulai memilih topik-topik yang mereka minati dengan dibimbing oleh para coach di satu ruangan bersama. Dalam hal ini topik yang di angkat tentunya berkaitan dengan topik dalam penyelesaian tugas akhir mereka khususnya mengenai 5 topik yang menjadi road map penelitian skripsi prodi AFI.

Tahap kedua dalam coaching adalah *goal* atau penentuan hasil. Coach dan individu akan bekerja sama untuk merumuskan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan ini harus spesifik, terukur, terjangkau, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Dalam tahap ini, coach juga akan membantu individu memvisualisasikan kesuksesan dan manfaat yang akan mereka dapatkan ketika mencapai tujuan mereka. Hampir sama dengan tahap pertama, tahap ini diikuti oleh seluruh mahasiswa aktif AFI Angkatan 2019 yang berjumlah 74 mahasiswa. Mahasiswa dengan coach mulai berdiskusi bersama untuk menentukan tujuan yang sama satu sama lain. Dalam penentuan ini kemudian dibuatlah sebuah time schedule untuk setiap minggunya dalam rangka mengontrol keberlanjutan hasil tulisan akhir para mahasiswa. Urutan pengontrolan dilakukan setiap minggu oleh coach masing-masing dengan cara offline ataupun online. Bentuk pengontrolannya dimulai dari penentuan target maksimum yudisium yaitu pada bulan Agustus 2023 (periode wisuda ke-104). Untuk mencapai target ini, dibuatlah tahapan-tahapan setiap minggunya yang disepakati oleh coach dan mahasiswa per individunya. Tahapan-tahapan itu seperti berikut: *Concept Note*, Seminar Proposal, Skripsi Bab 1, Skripsi Bab 2, Skripsi Bab 3, Skripsi Bab 4, Skripsi Bab 5, Daftar Ujian, Ujian Skripsi, Revisi, dan Yudisium.

Tahapan ketiga merupakan lanjutan dari tahap kedua yang berbunyi pendalaman hasil (*reality*). Coach akan membantu individu untuk melakukan evaluasi realistis terhadap situasi saat ini. Ini melibatkan mengeksplorasi apa yang telah dicapai individu sejauh ini, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengenali peluang dan ancaman yang ada di sekitar mereka. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membantu individu mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi saat ini dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi pencapaian tujuan mereka. Pada tahap ini, mahasiswa akan bertemu dengan para coach secara individu maupun kelompok. Mereka mulai berdiskusi mengenai hal-hal spesifik yang perlu di tulis dalam setiap tahapan yang telah dibuat sebelumnya. Dalam diskusi itu, coach dengan mahasiswa mengidentifikasi problem-problem yang menjadi kendala saat penulisan tugas akhir mahasiswa. Mereka juga mengevaluasi mengapa problem itu muncul. Kesempatan serta peluang apa yang bisa dimanfaatkan dengan kondisi mahasiswa saat ini.

Tidak hanya selesai pada tahap diskusi, para mahasiswa juga di beri target setiap minggunya oleh para coach. Mereka akan menagih kepada mahasiswa hasil target yang telah di tetapkan bersama. Pada tahap penagihan inilah mahasiswa merasa terpacu semangatnya untuk terus menulis dan memenuhi tagihannya. Pada beberapa mahasiswa, ada yang progresnya cepat dalam memenuhi tagihan ada pulan yang progresnya lebih lambat. Untuk inilah kemudian para coach membuat kebijakan target yang berbeda bergantung pada kemampuan mahasiswa. Karena adanya perbedaan kecepatan inilah kemudian beberapa mahasiswa ada yang tidak memenuhi target setiap minggu dari rencana awal. Hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa lebih molor dalam pengerjaan tugas akhir mereka.

Pada tahap keempat merupakan bentuk dari pencarian alternatif solusi (*option*) dari kendala yang dihadapi mahasiswa saat pemenuhan target yang mereka buat. Coach akan membantu individu untuk mengidentifikasi berbagai pilihan dan strategi yang dapat mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka. Ini melibatkan mengeksplorasi ide-ide baru, mengidentifikasi sumber daya

yang tersedia, dan membantu individu untuk mengembangkan rencana tindakan yang konkret dan terarah. Berdasarkan hasil identifikasi, problem-problem yang seringkali dihadapi mahasiswa saat penulisan tugas akhir mereka di antaranya; pengembangan ide, keluasan bacaan, penulisan paragraph, pembuatan outline, dan koherensi dalam penulisan. Pada konteks ini mahasiswa mengalami kendala yang cukup serius yang membuat target dan jadwal mingguan secara terpaksa dievaluasi dan diubah menyesuaikan kemampuan mereka. Melalui berbagai pendekatan yang telah dilakukan oleh para coach, akhirnya para coach berhasil menjaga keberlangsungan jadwal dan target yang telah di sepakati bersama dan meminimalisir mahasiswa yang tidak bisa memenuhi targetnya.

Tahap kelima merupakan tahap terakhir yang juga merupakan tahap tentang komitmen tindak lanjut (*will*). Coach akan membantu individu untuk merumuskan rencana tindakan yang spesifik dan mendukung mereka dalam mengimplementasikan rencana tersebut. Coach juga akan membantu individu untuk mengidentifikasi tanda-tanda kemajuan dan menciptakan akuntabilitas dalam mencapai tujuan mereka. Tahap ini juga melibatkan refleksi dan pembelajaran dari proses coaching, sehingga individu dapat terus berkembang dan menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Tahap ini menguji keseriusan mahasiswa dalam memenuhi target yang telah di buat. Pada tahap ini para coach berfokus membantu mahasiswa dalam mengoreksi cara penulisan mahasiswa, koherensi antar kalimat, bukti dari setiap klaim dan argument, dan keterpaduan antara rumusan masalah dengan hasil penelitian yang telah ditemukan. Beberapa mahasiswa mampu merevisi hasil evaluasi dari coach dengan cepat dan tanggap, beberapa lagi mengalami kendala dalam membuktikan klaim yang telah dibuatnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas akhir mereka.

Dari hasil coaching yang telah dilaksanakan di atas, ketercapaian KTW AFI sudah memenuhi target minimal 40%. Dari 85 mahasiswa yang registrasi pada Angkatan 2019, sebanyak 47 mahasiswa atau 55,2% mahasiswa yang berhasil lulus tepat waktu.

Praktik coaching dengan pendekatan coaching berbasis IGROW memiliki beberapa

kekurangan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, model ini cenderung terlalu berfokus pada tujuan dan hasil yang ingin dicapai, sehingga kurang memperhatikan proses dan pengalaman yang dialami oleh mahasiswa sebagai klien. Hal ini bisa membuat mahasiswa merasa terburu-buru dan kurang mendapatkan ruang untuk eksplorasi diri. Ide-ide yang mahasiswa tulis tidak sepenuhnya berasal dari mahasiswa. Eksplorasi mahasiswa terhadap gagasan serta daya kritis terhadap kasus yang mereka angkat sangat minim. Dalam tahap tertentu praktik ini memanjakan mahasiswa untuk tidak terbiasa berfikir mencari jalan keluar sendiri, karena ada coach yang siap membantu saat mereka mengalami kebuntuan ide. *Kedua*, model IGROW juga terlalu mengandalkan pertanyaan terbuka sebagai alat utama dalam proses coaching. Meskipun pertanyaan terbuka penting untuk menggali pemahaman yang lebih dalam, namun terlalu banyak pertanyaan terbuka bisa membuat mahasiswa merasa kebingungan dan terlalu banyak dipaksa untuk mengungkapkan segala hal. Bentuk-bentuk pertanyaan terbuka itu diantaranya, bagaimana *novelty* (kebaruan) yang mahasiswa tawarkan dalam tugas akhir, bagaimana mahasiswa membedakan tulisannya dengan penelitian sebelumnya, bagaimana mahasiswa menganalisis data, dan bagaimana mahasiswa membuktikan klaim argument. Pertanyaan-pertanyaan ini memang akan menumbuhkan daya kritis mahasiswa dalam berbagai bidang. Namun pada konteks yang lain, pertanyaan-pertanyaan ini juga akan menjadi boomerang bagi mereka.

Mengingat terbatasnya waktu yang dimiliki oleh mahasiswa dan pengaturan jadwal yang ketat, mahasiswa dipaksa untuk mengungkap segala hal. Walau dalam berbagai konteks, hal ini sudah coba diminimalisir oleh para coach dengan cara menyediakan jawaban-jawaban praktis terhadap problem yang mereka hadapi. Namun justru pada konteks ini, terdapat beberapa mahasiswa tidak sesuai target. Beberapa mahasiswa ini merasa dirinya minder karena belum bisa menjawab beberapa pertanyaan dasar dari coach sehingga mereka merasa pesimis dan memilih untuk tidak menghubungi coach lagi. Bahkan walau coach sudah mencoba menghubungi mereka kembali, mahasiswa terkesan menjauh dan tidak bersedia menjawab chat dari para coach.

Selain itu, pendekatan IGROW cenderung kurang memperhatikan aspek emosional dan psikologis dari mahasiswa atau klien secara penuh, model IGROW kurang memberikan ruang untuk mengeksplorasi dan memahami aspek ini. Dalam kesimpulannya, praktik coaching dengan model pendekatan coaching berbasis IGROW memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Fokus yang terlalu kuat pada tujuan dan hasil, keterbatasan dalam pertanyaan terbuka, kurangnya perhatian terhadap aspek emosional klien, dan kurangnya keterlibatan aktif dari klien dapat menjadi hambatan dalam mencapai hasil coaching yang optimal.

## SIMPULAN

1. Terdapat dua tahapan yang dilaksanakan dalam konseling eklektik. Tahapan itu adalah tahapan konseling psikologis dan *coaching*. Pada tahapan konseling psikologis terdapat tiga tahapan yang digunakan, skenario sekarang, skenario yang diinginkan, dan strategi tindakan dengan melibatkan ahli/psikolog. Tahapan konseling psikologis merupakan metode yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan analisis konselor terhadap problem mahasiswa. Pendampingan psikologi ini sangat efektif dalam membongkar beban masalah mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan mengolah skenario yang diinginkan oleh mahasiswa atau klien. Hal ini diakhiri dengan membuat strategi tindakan yang diusulkan oleh konselor ke mahasiswa. Pada prosesnya, tahapan ini hanyalah sebagai pintu pembuka untuk menuju ke tahap penyelesaian KTW mahasiswa AFI.
2. Tahap kedua adalah *coaching*. Pada tahap ini strategi yang di pakai untuk coaching adalah strategi IGROW. Tahap ini diawali dengan coach melakukan penawaran kesepakatan topik pembicaraan (*intention*). Setelah itu, coach membuat goal Bersama yang ingin dicapai. Hal ini dilanjutkan dengan pendalaman hasil dari proses (*reality*). Di teruskan dengan penawaran mengenai beberapa solusi alternatif untuk mahasiswa (*option*). Kegiatan coaching diakhiri dengan membuat komitmen tindak lanjut (*will*) bersama dengan mahasiswa. *Coaching* merupakan program *follow up* dari tahap konseling psikologis. Tahap ini

sangat efektif karena bersentuhan langsung dengan problem mendasar mahasiswa pada penulisan tahap akhir mereka. Pada kondisi ini para coach lebih mudah masuk ke problem penulisan mahasiswa karena beban psikologis mahasiswa mulai berkurang sebagai hasil dari pendampingan konseling psikologis. Sebagai dampaknya, mahasiswa terlihat lebih mudah dekat dengan para coach. Dari hasil coaching yang telah dilaksanakan di atas, ketercapaian KTW AFI sudah memenuhi target minimal 40%. Dari 85 mahasiswa yang registrasi pada Angkatan 2019, sebanyak 47 mahasiswa atau 55,2% mahasiswa yang berhasil lulus tepat waktu. Namun demikian, kegiatan coaching bukan tanpa kendala yang akan dianalisis dalam tahap evaluasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yulianti Dwi. 2016. Konseling Eklektik dengan Kerangka Kerja *Skilled Helper Model*. *Psikologika*, 21(2).
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Hukum Nasional: Eklektisisme Hukum Islam dan Hukum Umum*. Jakarta: Teraju.
- Brammer, Lawrence M. 1993. *A Therapeutic Counseling and Psychotherapy*.
- Carkhuff. 2009 *The Art of Helping*. Amherst: Possibilities Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri.
- Hayati, Usfuriatul Alvi. 2020. *Penggunaan Pendekatan Konseling Eklektik untuk Membantu Mengatasi Masalah Peserta Didik yang Terisolir di Kelas XI Jasa Boga 1 SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- <https://klc2.kemenkeu.go.id/kms/knowledge/mengenal-beberapa-teknik-coaching-d4f5f8af/detail/>
- Konseling Eklektik: Definisi, Tujuan, Tahapan, Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Konseling Eklektik,” <https://www.initentangpsikologi.com/2020/01/pendekatan-konseling-eklektik.html>.
- Jenkins, P. 2000. *Gerard Egan’s Skilled Helper model” in S. Palmer and R. Woolfe (eds), Intergrative and Eclectic Counselling and Psychotherapy*. London: Sage.
- Kusmayadi, Dedi. 2022. *Model Konseling Eklektik Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta.
- Tim Kurikulum Prodi Aqidah Filsafat, 2022. *Kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya*. tidak diterbitkan, Tim Kurikulum AFI.
- Mopangga, Aspin. 2021 *Konsep Teknik Coaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Di Tk Negeri Pembina Tabongo Kabupaten Gorontalo*. Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Mulyo. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzakki, Akh., dkk. 2022 *Panduan Pemantauan Evaluasi Peringkat Akreditasi Program Studi Sarjana, Magister, Doktor dan Pendidikan Profesi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nadzirah, Nuning. 2017. Konseling Integratif dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak ADHD (Studi Kasus Anak ADHD di Lembaga Pengembangan Potensi Anak). *Intelektual*, 7(1).
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif dan R & D*, cet. Ke-19. Bandung: Alfabeta.

- Starr, Julie. 2008. *Brilliantt Coaching: How to be a brilliant coach in your workplace*. Great Britain: Henry Ling Ltd.
- Tajiri, Hajir, 2015. Gagasan Pengembangan Metode Konseling Islami dalam Perspektif Integratif. *Anida*, 14(2).
- Tambunan, Elistiani. 2017. Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas VIII-6 Smp Negeri 5 Sibolga,” *Jurnal Psikologi Konseling*, 11(2).
- Wahyudi, Tri. 2009. *Problematika Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi*. Skripsi, Univerversitas Negeri Yogyakarta.
- Widiastuti, Titis. 2011. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII Mts At-Taqwa*. Skripsi, Universitas PGRI Semarang.
- Winkel, W. S. & M.M. Sri Hastuti. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.